

Fungsi Remaja Masjid Al-Huda Tarok (REJIHAT) di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam

Khairunnisa Khairunnisa¹, Eka Vidya Putra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Remaja Masjid Al-Huda Tarok di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam. Permasalahan ini berangkat dari fenomena remaja masjid yang jarang ditemukan di Kecamatan 2X11 kayutanam, dan hanya ada satu remaja masjid yang masih aktif, yaitu Remaja Masjid Al-Huda Tarok (REJIHAT). Keberadaan REJIHAT ini dilihat dari segi peranya di tengah-tengah masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dokumentasi, dengan jumlah informan 16 orang. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu Teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J.Cohen mengenai tujuh jenis peran dalam masyarakat. Teori ini cukup tepat untuk dijadikan pisau analisis dalam temuan penelitian ini. Lokasi penelitian dilaksanakan di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabuoaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa REJIHAT diharapkan mampu untuk membentuk karakter religious, tahapan dalam pembentukan karakter religious adalah pertama pemberian pengetahuan, kedua pembiasaan terhadap aktivitas remaja masjid Al-Huda Tarok. Namun REJIHAT baru berada pada fase melakukan kegiatan, belum pada tahap pembentukan karakter religious.

Kata Kunci: Karakter religious; Peran; Remaja Masjid.

Abstract

This research means to describe the role of teenagers at alhuda tarok mosque, kapalo hilalang district. This problem start from the phenomenon of the mosque teenager which is rarely found in 2x11 kayu tanam district. And there is only one mosque youth who is still active, namely rejihat. The existence of rejihat is seen in term of the role in the community. Method that used in this research is qualitative research, with data collection techniques in the form of observation, interview documentation, with the number of informants are 16 people. Theory that used to analyze this research is the role theory initiated by Bruce J. Cohen, regarding the seven types of roles in society. This theory looks appropriate to be used as a reference for analysis in this research. The research location was held in Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang, 2X11 Kayu Tanam District, Padang Pariaman City, West Sumatra Province. The results of this research which related to the role of teenagers at Al-Huda Tarok mosque in the formation of religious character is: firstly, providing knowledge, secondly, habituation to the activities of Al-Huda Tarok mosque teenagers. But the REJIHAT just in phase to do the activities, they have not arrived to informing religious character.

Keywords: Mosque teenagers; Religious character; Role..

How to Cite: Khairunnisa, K & Putra, E.V. (2022). Fungsi Remaja Masjid Al-Huda Tarok (REJIHAT) di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 66-75.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting bagi individu terutama di era modern seperti sekarang. Hal ini dikarenakan kepintaran pada aspek kognitif/pengetahuan saja tidak cukup untuk kita bisa survive di tengah-tengah masyarakat. Pentingnya pendidikan karakter ini membuat pemerintah kemudian memperkenalkan program mengenai pendidikan karakter yang ditujukan pada institusi sekolah yaitu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Idealnya, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, namun juga tanggung jawab lingkungan di luar sekolah, salah satunya remaja mesjid. Organisasi remaja mesjid itu sendiri merupakan perkumpulan atau perhimpunan pemuda remaja mesjid yang biasanya terdapat di mesjid atau mushalla, yang menjadikan mesjid atau mushalla sebagai pusat kegiatan pembinaan akidah, akhlak, ukhuwah, keilmuan, dan keterampilan (Nuwairah, 2015).

Secara formal keberadaan remaja mesjid di Indonesia berdiri pada tanggal 3 September 1977 (19 Ramadhan 1397 H) yang dinamai dengan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) (Erviana, 2021). Kalau ditarik lebih jauh, latar belakang berdirinya organisasi remaja mesjid berhubungan dengan salah satu upaya untuk mewadahi para remaja menuangkan aspirasi dan juga melakukan pembinaan. Perkembangan remaja mesjid di Indonesia diawali pada dekade tahun 1970-an, yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah muncul trend santrinisasi masyarakat abangan pasca pembubaran PKI tahun 1966. Meluasnya isu Ukhuwah Islamiyah menjelang abad 14 Hijriyah. Dan pemberlakuan NKK-BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan) pasca kerusuhan Malari 1974, pada waktu itu muncul Jargon "Back To Mosque" di kalangan aktifis kampus dan ormas kepemudaan Islam (Sugito, 2018).

Secara umum remaja mesjid tentu bisa tumbuh disetiap lapisan masyarakat, karena hampir semua tempat terdapat mesjid. Terutama di Sumatera Barat yang pada tahun 2019 saja memiliki ± 5.142 mesjid, (BPS, 2019) tapi tidak semua mesjid hidup keorganisasian remaja mesjidnya, dan tidak semua mesjid yang ada remaja mesjidnya itu aktif. Realita ini salah satunya dapat kita lihat di Kecamatan 2X11 Kayutanam, yang terdiri dari 4 (empat) nagari, dan memiliki 16 (enam belas) mesjid, dari 16 mesjid tersebut hanya ada 4 (empat) remaja mesjid yang pernah ada di kecamatan 2X11 Kayutanam, dan dari ke empat remaja mesjid itu hanya ada satu remaja mesjid yang aktif hingga sekarang, yaitu Remaja Mesjid Al-Huda Tarok (REJIHAT).

Tabel 1. Nama Mesjid dan Remaja Mesjid Se-Kecamatan 2X11 Kayutanam

No	Nama Nagari	Nama Mesjid	Nama dan Keberadaan Remaja Mesjid	Keterangan
1	Kapalo Hilalang	Mesjid Raya Kapalo Hilalang	-	Tidak Ada
		Mesjid Al-Hidayah	-	Tidak Ada
		Mesjid Darul Hikmah	Remaja Mesjid Darul Hikmah Dari Tahun 2010- 2018	Berdiri pada tahun 2010 dan pada tahun 2018 mulai vacum dan tidak ada kegiatan
		Mesjid Al-Huda Tarok	Remaja Mesjid Al-Huda Tarok 2016 sampai sekarang	Berdiri pada tahun 2016 hingga sekarang
		Mesjid Amanah	-	Tidak ada
2	Kayutanam	Mesjid Muttaqin	Ikatan Remaja Mesjid Muttaqin Dari tahun 2015- 2020	Berdiri pada tahun 2015 dan pada tahun 2020 mulai vacum dan tidak ada kegiatan
		Mesjid Besar Kayutanam	-	Tidak Ada
		Mesjid Nurul Ilmi INS Kayutanam	-	Tidak Ada
3	Guguak	Mesjid Raya Guguak	-	Tidak Ada
		Mesjid Al-Ukhuwah	Remaja Mesjid Ukhuwah Dari tahun 2008-2013	Berdiri pada tahun 2008 dan pada tahun 2013 mulai vacum dan tidak ada kegiatan
		Mesjid Jami' Guguak	-	Tidak Ada
		Mesjid Nurus-Sakinah	-	Tidak Ada
4	Anduriang	Mesjid raya Anduriang	-	Tidak Ada
		Mesjid Muhajirin	-	Tidak Ada
		Mesjid Mujahidin	-	Tidak Ada
		Mesjid Al-Ikhwan	-	Tidak Ada

REJIHAT berdiri semenjak tahun 2016 di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam. Uniknya secara administratif Nagari kapalo Hilalang ini berada di wilayah Kabupaten Padang Pariaman atau daerah rantau dalam wilayah Minangkabau. Wilayah Minangkabau terbagi menjadi dua, yaitu daerah darek dan daerah rantau. Darek merupakan kawasan pusat atau inti Minangkabau, sedangkan rantau adalah daerah pinggiran, daerah yang berbatasan dan mengelilingi kawasan pusat atau inti Minangkabau itu (Nuridin, 2017). Secara kebudayaan, Nagari Kapalo Hilalang berbeda dengan kultur daerah rantau pada umumnya seperti daerah pariaman, sehingga Nagari Kapalo Hilalang disebut sebagai “Ikua Darek Kapalo Rantau”. Jika di Daerah Pariaman pada umumnya sangat kental dengan budaya seperti mambuek juadah (hantaran pihak perempuan kepada pihak laki-laki pada saat Manjalang), mando’a mauluik nabi, atau bahkan peran surau dan juga niniak mamak dalam memberi bekal ilmu kepada anak kemenakan dalam bentuk mangaji malam di surau masih sangat kental hingga sekarang. Jauh berbeda dengan Nagari Kapalo Hilalang, dimana budaya-budaya seperti itu tidak ditemukan lagi, mangaji malam sudah diganti menjadi madrasah konvensional yang memiliki kurikulum umum dan bersifat formal seperti MDA/TPA. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran peran surau dan juga peran niniak mamak di lingkungan masyarakat.

Kehadiran Remaja Masjid Al-Huda Tarok dengan fokus kegiatan dibidang keagamaan, khususnya dalam pembentukan karakter religious. Karakter religious adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Zubaedi, 2011). Keberadaan remaja masjid Al-Huda Tarok yang ikut menyumbangkan ide, pemikiran, dan tenaganya dalam memakmurkan masjid, membuat adanya harapan-harapan masyarakat yang terbentuk dalam peran REJIHAT di tengah-tengah masyarakat. Baik itu harapan dari elite nagari, dari anggota REJIHAT itu sendiri, pengurus masjid, hingga masyarakat secara umum.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran dari Organisasi Remaja Masjid Al-Huda Tarok di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 kayutanam. Berbicara mengenai pendidikan karakter, sejumlah penelitian sudah sering dilakukan, diantaranya adalah pertama penelitian yang dilakukan oleh Maharani dari Program Studi Pendidikan Agama Islam berasal dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019 yang berjudul “Peran Organisasi Remaja Masjid Thariqul Jannah dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat Telaga Dewa Bengkulu”. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Susanti dari Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa, NTB tahun 2020 yang berjudul “Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa”. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Zulmaron dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang tahun 2017 yang berjudul “Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Choirul abidin dari Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Studi Islam dan Kepemudaan. Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017 yang berjudul “Metode pembentukan karakter pemuda islam di Kabupaten Blitar Jawa Timur melalui Ja’far mania community”.

Berangkat dari pemaparan pendahuluan dan literatur review di atas, jika dilihat dari objek kajian memiliki kesamaan yaitu mengenai remaja masjid, hanya saja jika beberapa penelitian terdahulu berfokus kepada peran sosial, ataupun melihat pembentukan karakter secara umum, maka pada artikel ini peneliti lebih berfokus untuk melihat bagaimana peran remaja masjid Al-Huda Tarok di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam. Kebaruan dari penelitian ini mendeskripsikan bagaimana remaja masjid menjalankan perannya untuk membentuk karakter religious remaja di korong Tarok yang akan dibahas menggunakan teori peran dari Bruce J. Cohen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Proses kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif, mulai dari tema-tema yang khusus ke yang umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2019). Penelitian ini dilakukan di Korong Tarok, Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam. Subjek penelitian ditentukan dengan cara purposive sampling, Konsep informan dalam penelitian kualitatif adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Heryana, 2018). Informan penelitian ini telah dirancang dari awal yang terdiri dari 16 orang informan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathori, 2006). Jenis observasi yang diterapkan oleh peneliti

adalah observasi partisipatif (*participant observer*). Wawancara yang dimaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang dengan berbicara secara langsung (*face to face*) (Suyanto, 2011). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yakni 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Verifikasi data (Basrowi, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana peran REJIHAT di Korong Tarok Nagari Kapalo hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam yang menggunakan teori Peran. Remaja Masjid Al-Huda Tarok adalah sebuah organisasi yang berada di bawah naungan pengurus masjid Al-Huda Tarok. Pendiri dari remaja masjid Al-Huda Tarok adalah Ilham Perdana Haris selaku pengurus masjid Al-Huda Korong Tarok. Semenjak tahun 2013 sudah melakukan kegiatan, namun belum dikukuhkan. Kemudian dibentuk secara resmi oleh Wali Korong, Wali Nagari, Niniak Mamak, Bundo Kandung, Pemuda dan juga Masyarakat pada tanggal 12 Desember 2016 di Masjid Al-Huda Tarok bertepatan pada tanggal 12 Rabi'ul awal 1438 H.

Saat awal pengukuhan, struktur organisasi ini terdiri dari pengurus/pembina, ketua, sekretaris, dan bendahara. Dilihat dalam kajian organisasi, maka struktur organisasi ini termasuk kedalam struktur sederhana, yakni struktur minimal yang menggambarkan hubungan langsung antara para pekerja dengan manajer atau pemilik perusahaan. Jaringan komunikasi yang terlihat dalam struktur ini tidak rumit, karena mengandalkan komunikasi antarpersonal (komunikasi tatap muka) (Liliwari, 2014). Pergantian atau kaderisasi anggota pada organisasi Remaja Masjid Al-Huda Tarok ini selalu berjalan setiap tahunnya, namun tidak terlalu diminati oleh remaja sekitar Korong Tarok. Hal ini juga terjadi pada pengurus/pembina semenjak awal didirikan hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan.

Sesuai dengan pengertian peran menurut Bruce J. Cohen, merupakan sesuatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang atau kelompok yang menduduki status tertentu (Cohen, 1992). Berikut beberapa peran yang diharapkan terhadap REJIHAT di tengah-tengah masyarakat:

Elite Nagari

Elite nagari merupakan orang-orang yang memiliki kekuasaan atau power dalam pemerintahan nagari. Elite nagari ini mengharapkan bahwa REJIHAT mampu menjadi wadah bagi anak-anak muda dalam mengembangkan kemampuan di bidang agama dan menanamkan karakter religius sehingga menghasilkan output berupa adanya da'i atau pendakwah, lahirnya imam-imam muda, lahirnya hafidzh/ah, lahirnya labai yang memiliki kompetensi dibidangnya.

Lebih lanjut, pemerintahan nagari khususnya menginginkan bahwa setiap diadakannya lomba MTQ oleh pemerintah kabupaten, menginginkan bahwa REJIHAT mampu menjadi kafilah nagari hingga membawa juara. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Wali Nagari Kapalo Hialalang :

"...Sebenarnya tinggi harapan bapak terhadap REJIHAT ini untuk bisa menjadi wadah anak-anak muda untuk mengembangkan kemampuannya di bidang agama. Untuk bisa menanamkan karakter religius kepada sekitar. Melihat pada kondisi sekarang, seperti labai-labai sudah tua-tua di nagari kita ini dan tidak nampak keinginan anak-anak muda untuk meneruskan. Imam mesjid pun sudah sukar untuk didapatkan. Sattu lagi, kalau ada lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah, saya benar-benar sakit kepala memikirkan siapa yang akan menjadi kafilah nagari kita ini" (Wawancara Tanggal 23 November 2021).

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Korong Tarok sebagai berikut:

"...REJIHAT ini merupakan organisasi yang keberadaannya penting di tengah-tengah masyarakat. Dari organisasi ini kita mengharapkan lahirnya generasi yang berkualitas terutama dibidang agama. Entah itu yang akan melanjutkan tongkat estafet menjadi imam masjid, menjadi da'I dan lain-lain" (Wawancara tanggal 28 November 2021).

Dari hasil wawancara diatas mengenai harapan elit nagari terhadap REJIHAT dapat kita simpulkan bahwa Elite nagari mengharapkan bahwa dari kegiatan-kegiatan rutin REJIHAT mampu untuk bisa menghasilkan output yang baik dibidang agama dan mampu melahirkan tokoh-tokoh berupa Da'I, Labay, imam, ataupun mampu menghadirkan kafilah untuk mewakili Nagari pada ajang perlombaan MTQ di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Harapan elit nagari ini dilatar belakangi oleh terlihatnya bakat-bakat anak-anak dan remaja di tingkat korong maupun nagari, namun tidak maksimal dalam segi penyalurannya. Keberadaan REJIHAT ini dilihat

mampu untuk bisa menjadi wadah agar anak-anak nagari mendapat tempat untuk menyalurkan kemampuannya.

Remaja

Secara umum harapan remaja terhadap REJIHAT ada dua, pertama adalah tempat berkumpul-kumpul sesama remaja, dan kedua sebagai sarana untuk meningkatkan skill dan kemampuan dalam berorganisasi. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Agustian Supriadi (18th) sebagai berikut

“...saya ikut dalam keanggotaan REJIHAT ini sudah sekitar 4 tahun kak, alasan saya bertahan di REJIHAT ini salah satunya adalah karena terasa asik berkumpul-kumpul itu kak, dari pada sendiri di rumah main game, lalu menambah pengalaman, saya orangnya sedikit pemalu, tapi di REJIHAT ini saya belajar untuk bisa berbicara, mungkin di rapat sesama anggota dulu, sampai saya sudah mulai berbicara pada forum yang lebih besar, bahkan sampai saya menjadi ketua kepanitiaan lomba se-kecamatan juga kak, jadi susah senang membuat sebuah acara itu saya paham” (Wawancara tanggal 2 Desember 2021).

Hal senada juga dikemukakan oleh Lailatul Husna (17 th) sebagai berikut:

“...banyak yang saya dapatka dari REJIHAT ini kak, saya dulu maulai sebagai peserta yang Cuma pada tingkat Korong atau nagari, namun karena kemampuan saya sudah terlihat, diikutkanlah saya pada lomba kabupaten hingga seleksi ke tingkat provinsi, jadi rasanya kemampuan yang saya miliki jadi tersampaikan. Selain itu di REJIHAT ini saya merasa kalau pengalaman dalam organisasi saya bertambah kak” (Wawancara tanggal 02 Desember 2021).

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang ikut dalam keorganisasian ini salah satu tujuannya adalah untuk menambah skill dan pengalaman dalam berorganisasi, untuk itu keberadaan rejihat masih ada hingga sekarang karena mampu menghasilkan output yang baik terhadap keanggotaannya.

Sisi lain dari motivasi remaja mengikuti dan bertahan di REJIHAT adalah hanya untuk sekedar berkumpul sesama remaja untuk mengisi waktu luang, berbagi cerita meskipun tidak membahas mengenai REJIHAT. Hal ini dilakukan agar tidak berkeliaran di luar, dan memberi kesan bahwa tetap ada kegiatan di mesjid.

Pengurus Mesjid

Pengurus Mesjid mengharapkan bahwa REJIHAT mampu untuk membuat mesjid menjadi ramai dan suasana nya hidup, mesjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah sholat saja, namun juga kegiatan-kegiatan lainya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Syafruddin Labai (66 tahun):

“...REJIHAT ini kan organisasi remaja mesjid. Kegiatanya tentu di mesjid, jadi kegiatan-kegiatan ini kalau bisa REJIHAT ini bisa bekerjasama dengan pengurus mesjid untuk bisa lebih banyak dan lebih bisa menghidupkan kembali fungsi mesjid ini yang tidak hanya untuk ibadah. Walaupun tidak bisa persis sama seperti fungsi mesjid pada zaman rasulullah, setidaknya berupaya untuk bisa membuat ramai” (Wawancara tanggal 04 Desember 2021).

Hal senada juga disampaikan oleh Herman Candra (50 tahun):

“...sebenarnya kan kehadiran REJIHAT ini kalau bisa membuat mesjid ini lebih hidup. Melakukan kegiatan apapun itu yang sifatnya positif di mesjid ini. Sekarang kondisinya sudah mulai, tetapi saya rasa masih agak kurang” (Wawancara tanggal 05 Desember 2021).

Hasil wawancara diatas bersama pengurus mesjid mengenai harapan pengurus mesjid terhadap keberadaan REJIHAT dapat diambil kesimpulan bahwa Pengurus mesjid mengharapkan kegiatan-kegiatan REJIHAT mampu untuk bisa membuat mesjid menjadi lebih ramai, dan tidak hanya difungsikan untuk sholat jumat saja.

Harapan yang diberikan dari pengurus mesjid terhadap REJIHAT sudah mulai terealisasikan namun belum sesuai keinginan, hal ini disebabkan karena kegiatan rejihat masih berpusat atau lebih banyak diadakan di Bulan Ramadhan saja, sementara di hari-hari biasa masih jarang.

Pembina REJIHAT

Pembina REJIHAT mengharapkan bahwa REJIHAT mampu menjadi tempat mengembangkan dan pembinaan bidang agama bagi remaja-remaja di korong maupun nagari. Disisi lain pembina menghgarapkan bahwa REJIHAT tidak hanya sekedar mengadakan acara lomba, namun mampu berkoordinasi dengan pengurus musholla atau surau agar memberikan ruang bagi anak-anak yang memenangkan lomba agar

kemampuannya itu dipakai, agar tidak hanya berhenti di perlombaan saja. Berikut kutipan wawancara dengan Yulia erawati (36 tahun):

“...Sebenarnya REJIHAT ini kan memang wadah untuk anak-anak nagari agar mengembangkan kemampuannya, entah itu dari sisi agama, atau dari pengalamam organisasinya. Kalau bisa, REJIHAT ini tidak berhenti hanya membuat acara perlombaan saja, koordinasi dengan pengurus musholla atau surau yang ado di Korong Tarok, kasih ruang yang juara-juara itu, yang juara adzan di suruh adzan, yang juara hafidz suruh jadi imam, yang menang LCT suruh ngasih materi di MDA, jadi berlanjut” (Wawancara tanggal 03 Desember 2021).

Hal senada juga disampaikan oleh Sulastris Azwin (47 tahun):

“...kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh REJIHAT sudah cukup bagus, tapi alangkah baiknya REJIHAT tidak berhenti di kegiatan saja. Maksudnya itu agar REJIHAT mampu melahirkan output, atau setidaknya sebagai media agar adik-adik yang berbakat itu bisa lebih mengembangkan kemampuannya” (Wawancara tanggal 03 Desember 2021).

Hasil wawancara diatas mengenai harapan pengurus REJIHAT terhadap keberadaan REJIHAT dapat disimpulkan bahwa REJIHAT mampu menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan anak nagari, dan menjadi penyalur anak-anak nagari yang memiliki kemampuan di bidang agama untuk terus bisa lebih di tampilkan kemampuannya sehingga dapat dipakai ditengah-tengah masyarakat.

Harapan Pembina REJIHAT ini juga sejalan dengan harapan masyarakat secara umum, terkhusus untuk menghasilkan output berkualitas dibidang agama, karena di Korong Tarok itu sendiri sudah mulai susah untuk mencari imam dan juga da'i/pendakwah.

Masyarakat/ jamaah Mesjid

Masyarakat menginginkan agar REJIHAT bisa melakukan kegiatan untuk meramaikan mesjid, mampu membentuk karakter religius serta dapat mengajak remaja-remaja lainnya agar berkegiatan pada hal-hal positif dan lebih meningkatkan kualitas keagamaannya. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan bapak Hendrizal (42 tahun):

“...hendaknya keberadaan REJIHAT ini bisa membuat mesjid menjadi lebih ramai, dan jadi contoh bagi remaja-remaja lain supaya lebih religius, kelakunya itu disandarkan kepada agama, yang tidak hanya memikirkan urusan dunia saja” (Wawancara tanggal 05 Desember 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Zulkarnetty (49 tahun):

“...REJIHAT itu kan didominasi oleh anak-anak yang berada pada jenjang Perkuliahan dan SMA, jadi kalau bisa diajak adik-adik yang lain ikut serta dalam kegiatan-kegiatan REJIHAT” jadi contoh yang baik lah istilahnya, hati juga senang melihat anak-anak kita ini hidup dilingkungan yang agamanya kuat” (Wawancara tanggal 06 Desember 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa REJIHAT diharapkan mampu melakukan peran diantaranya pertama untuk meramaikan mesjid, kedua menjadi tempat untuk mengasah skil organisasi, ketiga sebagai tempat mengembangkan kemampuan dalam bidang keagamaan, keempat menanamkan karakter religius dan menghasilkan output yang berkopeten dibidangnya terutama di bidang agama, dan kelima sebagai role model bagi remaja-remaja lainnya. Dari keseluruhan harapan itu lebih menitik beratkan pada harapan agar REJIHAT mampu dalam membentuk karakter religius.

Terlaksana atau tidaknya kelima harapan tersebut, atas peran yang diberikan terhadap REJIHAT, dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh REJIHAT. Pengamatan peneliti melihat Organisasi Remaja Mesjid Al-Huda Tarok ini tampak aktif melakukan kegiatan. baik kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat secara umum, maupun kegiatan yang ditujukan khusus untuk kaum remaja.

Kegiatan untuk Internal Organisasi

Rapat Rutin Bulanan

Kegiatan ini diadakan di mesjid Al-Huda Tarok ataupun di tempat lain sesuai kesepakatan bersama yang bertujuan untuk memperkuat integritas sesama anggota organisasi. Rapat bulanan ini dilakukan pada malam minggu setelah isya di minggu pertama atau awal bulan. Rapat ini dihadiri oleh anggota dan juga pembina Remaja Mesjid Al-Huda Tarok. Rapat ini membahas banyak hal terkait dengan organisasi Remaja Mesjid Al-Huda Korong Tarok, baik mengenai evaluasi kinerja anggota, kegiatan, materi, dan lain lain. Meskipun jadwal rapat hanya ada satu kali sebulan, seringkali setiap malam minggu anggota remaja mesjid

Al-Huda Tarok berkumpul di mesjid atau halaman mesjid untuk melihat dan mengikuti latihan “Tambue Tasa” yang dilakukan oleh pemuda, ataupun sekedar berkumpul-kumpul tanpa ada pembahasan mengenai remaja mesjid.

Wirid Bulanan Remaja

Wirid Bulanan ini diadakan di mesjid Al-Huda Tarok yang dilakukan pada senin malam setelah isya di minggu kedua setiap bulan. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk anggota ataupun pembina organisasi remaja mesjid Al-Huda Tarok saja, melainkan untuk masyarakat secara umum. Namun kegiatan ini mewajibkan kepada anggota remaja mesjid untuk hadir.

Pemateri yang dihadirkan tidak hanya dari kalangan ustadz, da'i, atau pendakwah saja, namun juga sesekali dari organisasi lain yang bergerak dibidang keagamaan seperti ASSALAM (Asosiasi Pelajar Islam) Sumbar. Materi materi yang dihadirkan tak hanya berupa pengetahuan tentang agama saja, melainkan pengetahuan dalam berorganisasi. Penanggung Jawab dari kegiatan wirid bulanan ini adalah Anggota remaja mesjid itu sendiri yang secara bergiliran setiap bulanya untuk menjadi penanggung jawab. Namun semenjak masuknya virus corona ke Indonesia, wirid bulanan ini sudah tidak dilakukan lagi. Kegiatan Refreshing.

Organisasi adalah sebuah wadah bagi masing-masing individu yang mempunyai visi dan misi yang sejalan. Berbagai rutinitas dalam organisasi dari kegiatan harian, rapat bulanan maupun kajian bagi organisasi keagamaan tentunya berpengaruh terhadap fisik yang mudah lemah terlebih otak juga membutuhkan asupan yang seimbang baik nutrisi alami maupun aktivitas badan.

Terlepas dari berbagai kegiatan yang dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok tentunya manusia butuh kegiatan-kegiatan yang mampu mengembalikan keseimbangan antara kesehatan fikiran dan kesehatan badan. Kegiatan yang bisa dilakukan itu berupa hiburan, jalan-jalan, makan bersama, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan untuk mengapresiasi terhadap kinerja seluruh anggota Remaja Mesjid Al-Huda Tarok

Kegiatan untuk masyarakat secara umum

Lomba Rutin Setiap Bulan Ramadhan

Lomba rutin pada Bulan Ramadhan ini pertamakali diadakan pada tahun 2013, yaitu sebelum organisasi remaja mesjid Al-Huda Tarok ini dikukuhkan. Lomba Pada Bulan Ramadhan ini selalu diadakan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020, yaitu pada saat virus Covid-19 sedang meningkat dan pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengeluarkan surat edaran gubernur mengenai PPKM level 4. Jika dihitung semenjak tahun 2013 hingga sekarang REJIHAT sudah mengadakan lomba pada Bulan Ramadhan sebanyak 7 kali Berbeda dengan mayoritas wilayah lain di Kecamatan 2X11 Kayutanam yang mengidentikan bulan puasa dengan lomba MTQ, REJIHAT justru berbeda, organisasi ini selalu menjadikan lomba Tahfidz Qur'an sebagai lomba yang paling di tunggu-tunggu oleh masyarakat.

Tidak hanya pada cabang lomba Tahfidz Qur'an, REJIHAT juga mengadakan lomba pada cabang lain seperti lomba MSQ, Sang Juara, Kaligrafi, Cerdas Tangkas, dan lain-lain. Jenis-jenis lomba setiap tahunnya selalu berbeda, dan tingkat perlombanya juga berbeda. Masyarakat sangat antusias terhadap perlombaan yang diadakan di akhir Bulan Ramadhan ini, masyarakat selalu menanyakan kepada anggota REJIHAT cabang lomba apa saja yang akan dilaksanakan, dan biasanya pada akhir Ramadhan jamaah mesjid cenderung berkurang, namun semenjak acara ini diadakan jamaah mesjid tetap penuh bahkan sampai larut malam.

Tingginya antusias masyarakat terhadap kegiatan perlombaan pada Bulan Ramadhan ini, berdampak pada sumbangan dana yang diberikan masyarakat juga cenderung lebih mudah untuk didapatkan. Selain dari sumbangan masyarakat, sumber pembiayaan lain juga berasal dari pengajuan proposal bantuan dana kepada PT Agrimitra Utama Persada, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dan juga dana Nagari yang bersumber dari APBD nagari.

Kegiatan Peringatan pada Hari-Hari Besar Islam

Segala kegiatan yang ada di masjid harus berimplikasi pada penanaman dan penguatan terhadap nilai-nilai keislaman. Diantara beberapa kegiatan dimasjid salah satunya adalah dengan mengadakan peringatan hari besar keislaman. Diantaranya yaitu tahun baru Islam, Isra' Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya Idul Fitri, dan Hari raya Idul Adha. Kegiatan tersebut tidak hanya dapat dilakukan dimasjid, sering juga diadakan di sekolah dan tanah lapang.

Proses edukasi melalui perayaan hari besar Islam ini dapat berbentuk kegiatan pengajian yang mendatangkan ustadz/ pemateri dari berbagai tempat secara bergantian, ataupun mengadakan kegiatan lain seperti perlombaan yang berhubungan dengan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan REJIHAT agar masyarakat lebih dekat dengan mesjid, dan tidak lagi berfikir bahwa mesjid hanya untuk

tempat ibadah sholat saja. Selain itu kegiatan peringatan hari besar Islam tidak mengenal batasan usia dan golongan sehingga sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam ke semua lapisan masyarakat.

Membantu kegiatan sosial jumat berkah

Kegiatan jumat berkah ini diprakarsai oleh SiJum DaOp UMMAH Korong Tarok, yaitu komunitas berbagi nasi jumat Korong Tarok sekaligus penanggung jawab dari kegiatan jumat berkah, yang sudah melakukan kegiatan dari tahun 2019 lalu. Komunitas ini selalu melakukan kegiatan sosial ini setiap minggunya. Dana dari kegiatan ini bersumber dari donatur dan juga sukarelawan ataupun sumbangan masyarakat yang dikelola oleh ketua komunitas SiJum DaOp UMMAH Korong Tarok. Komunitas ini menjadikan anak-anak dan musafir sebagai targetnya. Hal ini bertujuan untuk membantu musafir dan agar anak-anak menjadi candu serta rajin untuk pergi sholat jumat. Stand komunitas ini berada di depan Mesjid Al-huda Tarok. Oleh sebab itu sijum dan REJIHAT sering bekerjasama untuk membantu proses kegiatan jumat berkah ini, mulai dari persiapan, memasak, dan membagikannya.

Takziah

Takziah merupakan kegiatan dalam rangka mengunjungi rumah duka untuk membacakan do'a dan ucapan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan dan juga mendorong keluarga yang ditinggalkan untuk bersabar, berteguh hati untuk menerima dengan musibah kematian orang terdekatnya.

Masyarakat Indonesia pada umumnya akan membacakan surat yasin secara bersama-sama saat melakukan takziah, sama halnya dengan REJIHAT, organisasi ini akan mengunjungi rumah duka pada hari ke 2 setelah mayat dikuburkan. Kegiatan ini juga meningkatkan tali silaturahmi antar warga.

Membantu Kegiatan Khatam Qur'an

Khatam berarti tamat, kegiatan khatam Qur'an ini merupakan serangkaian acara yang dibuat oleh MDA dan TPA yang ada di Korong Tarok untuk mengapresiasi ketika murid-murid sudah menyelesaikan ngajinya. Kegiatan Khatam Qur'an ini diadakan sekali setahun yang biasanya terdiri dari serangkaian acara mulai dari arak-arakan, tes membaca al-qur'an bagi murid-murid yang sedang di khatam, makan bersama dan acara hiburan lainnya. Acara khatam Qur'an ini dipusatkan di Mesjid Al-Huda Korong Tarok di mana pengurus mesjid dan juga Remaja Mesjid diikutsertakan didalam proses acara tersebut. Bantuan yang diberikan oleh REJIHAT berupa bantuan tenaga untuk mempersiapkan acara, seperti tempat, persiapan protokol acara, menyiapkan konsumsi dan lain-lain.

Pembahasan

Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya keberadaan REJIHAT sangat membantu dalam upaya meramaikan mesjid, hal ini tentu saja sesuai dengan salah satu tugas dan fungsi REJIHAT sebagai organisasi masyarakat yang berbasis agama. Berdasarkan peran yang diberikan terhadap REJIHAT dan juga kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh REJIHAT, maka dapat dianalisis bagaimanakah peran dari REJIHAT itu sudah berjalan seperti yang diharapkan atau tidak menggunakan pisau analisis dari teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Cohen.

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Peran menurut Bruce J. Cohen dalam bukunya sosiologi suatu pengantar adalah Suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (J. Cohen, 1992). Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Putra, 2015).

Peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Peran atau role menurut Bruce J. Cohen (Cohen, 1992), memiliki beberapa jenis, yaitu: Peranan nyata (*Anacted Role*), Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*), Konflik peranan (*Role Conflict*), Kesenjangan peranan (*Role Distance*), Kegagalan peran (*Role Failure*), Model peranan (*Role Model*), Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*).

Peranan Nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.

Peranan nyata pada REJIHAT dapat kita lihat bahwa tugas utamanya adalah untuk meramaikan mesjid. Cara yang dilakukan oleh rejihat untuk meramaikan mesjid adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan yang berpusat di mesjid. Dari profil REJIHAT dapat kita analisis bahwa REJIHAT sudah merancang dan melaksanakan acara-acara yang berpusat di mesjid. Baik itu acara yang ditujukan untuk internal organisasi maupun acara yang dibuat untuk masyarakat secara umum.

Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

Hasil analisis berdasarkan observasi dan wawancara melihat bahwa REJIHAT diharapkan mampu melakukan peran diantaranya pertama untuk meramaikan mesjid, kedua menjadi tempat untuk mengasah skil organisasi, ketiga sebagai tempat mengembangkan kemampuan dalam bidang keagamaan, keempat menghasilkan output yang berkompeten dibidangnya terutama di bidang agama, dan kelima sebagai role model bagi remaja-remaja lainnya. Dari keseluruhan harapan itu lebih menitik beratkan pada harapan agar REJIHAT mampu dalam membentuk karakter religius.

Kesenjangan Peranan (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.

Perkembangan struktur REJIHAT yang tidak begitu tampak, dilihat dari pengurus yang semenjak awal berdiri hingga sekarang masih sama, dapat dianalisa bahwa disini terjadi kesenjangan peranan. Hal ini disebabkan karena adanya dominasi power yang hanya dimiliki oleh beberapa orang. Revolusi struktur yang harusnya terjadi ini mengakibatkan kesenjangan peranan dimana seharusnya REJIHAT memiliki panutan yang bervariasi.

Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.

Peranan yang merupakan perilaku atau sikap yang diharapkan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok tentu saja tidak mudah untuk diwujudkan. Terdapat factor-faktor yang membuat sebuah peran itu gagal untuk dilakukan, baik itu yang berasal dari internal maupun eksternal. Jika dikaitkan dengan REJIHAT bisa kita analisis bahwa terdapat kegagalan peran yang bisa dilihat dari aspek bahwa REJIHAT baru mampu berkegiatan, belum ada output nyata berupa terciptanya karakter religious secara merata, dan belum ada output terahirnya individu-individu yang kompeten pada bidang agama.

Model peranan (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

Model peranan yang dimiliki oleh REJIHAT adalah model peranan yang terbatas. Hal ini dapat kita lihat pada aspek kepengurusan yang tidak banyak mengalami perubahan dan tidak bervariasi. Bahkan dari awal role model dari REJIHAT masih orang-orang yang sama, yaitu pendiri dari REJIHAT itu sendiri serta pengurus mesjid.

Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Rangkaian atau lingkup peranan pada REJIHAT dikategorikan terbatas. Hal ini karena di Kecamatan 2X11 Kayutanam tidak terdapat remaja mesjid lain selain REJIHAT, kerjasama dengan organisasi lainpun sangat terbatas. Hal ini karena REJIHAT hanya berfokus untuk melakukan kegiatan secara terbatas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan peran Remaja Mesjid Al-Huda Tarok di Korong tarok nagari kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam yaitu ada lima peran yang diberikan kepada REJIHAT di tengah-tengah masyarakat, antara lain pertama untuk meramaikan mesjid, kedua menjadi tempat untuk mengasah skill organisasi, ketiga sebagai tempat mengembangkan kemampuan dalam bidang keagamaan, keempat menanamkan karakter religius dan menghasilkan output yang berkompeten dibidangnya terutama di bidang agama, dan kelima sebagai role model bagi remaja-remaja lainnya. Dari keseluruhan harapan itu lebih menitik beratkan pada harapan agar REJIHAT mampu dalam membentuk karakter religius. Kenyataan yang peneliti temukan dilapangan bahwa kelima peran yang diberikan kepada REJIHAT belum seutuhnya berjalan dengan baik. Hal ini karena belum ada output nyata berupa terciptanya karakter religious secara merata, dan belum ada output terahirnya individu-individu yang kompeten pada bidang agama.

Daftar Pustaka

- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BPS. (2019). Jumlah Mesjid di Sumatera Barat Tahun 2019. <https://sumbar.bps.go.id/>
- Cohen, B. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erviana, W. N. (2021). Strategi Khitobah Remaja Masjid : Studi Deskriptif Remaja Islam Masjid Besar Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/39423/>

-
- Fathori, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif. *Article Penelitian*, 1–14. Retrieved from eprints.polsri.ac.id
- Liliweri, A. (2014). *Sosilogi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, A. (2017). Sejarah Berkembangnya Ajaran Syekh Burhanuddin di Kota Medan (UIN Sumatera utara). UIN Sumatera utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/1995/>
- Nuwairah, N. (2015). Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja. *Al-Hiwar*, 3(6), 1–12.
- Putra, T. G. (2015). Peran Pemerintah Daerah Dan Partisipasi Pelaku Usaha Dalam Pengembangan UMKM Manik-Manik Kaca di Kabupaten Jombang. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(1), 1–10.
- Sarwono, S. (2002). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugito, S. (2018). Aktivitas Keberagamaan Remaja Masjid dalam Pengembangan Dakwah Bil Hal (Studi di Kp. Blok Ambon Kec. Batu Ceper Kota Tangerang) (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten). UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Retrieved from <http://repository.uinbanten.ac.id/2497/>
- Suyanto, B. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaedi, Z. (2011). Desain Pendidikan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.